

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Sosial

1. Definisi Perilaku Sosial

Perilaku merupakan suatu cerminan kongkrit atau nyata yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-katanya sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungan (Tulus, 2004: 64). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bisa dilihat langsung sebagai reaksi dari rangsangan yang seseorang terima dari lingkungan sekitar. Anak membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Yusuf (2011: 124) berpendapat bahwa perilaku sosial adalah menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Bentuk-bentuk perilaku sosial adalah berselisih atau bertengkar, menggoda, persaingan, kerja sama, tingkah laku berkuasa, dan simpati.

Selanjutnya Ahmad (2009: 137), mengatakan perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Hurlock (2013:261) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku

sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang.

Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah suatu aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka untuk memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan social (Hurlock, 2013 :262).

Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah diartkan sebagai berikut ini:

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2013:264). Perilaku juga sering disebut dengan akhlak atau moral. Moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas kelakuan atau tindakan tersebut (Drajat, 2015:89).

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku social seseorang merupakan sifat relative untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam melakukan kerjasama, ada orang yang

melakukannya diatas kepentingan pribadinya, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabar dan hanya ingin mencari untung sendiri.

2. Teori Perilaku Sosial

Ahmadi (2018:152-153) mengemukakan bahwa Perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, terhadap objek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan berulang -ulang. Ritzer (2014 : 73) mengemukakan bahwa, ada dua teori Perilaku sosial yaitu:

a. Teori Behavior Sosiologi

Teori ini dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku kedalam sosiologi. Memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dan tingkah laku yang terjadi didalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Konsep dasar behavioral sosiologi adalah ganjaran (*reward*). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam objek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refelks dan insting sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar.

b. Teori Pertukaran Sosial (Exchange)

Teori pertukaran sosial diambil dari konsep-konsep dan prinsip-prinsip psikologi perilaku. Selain itu juga diambil dari konsep-konsep dasar ilmu

ekonomi seperti biaya, imbalan dan keuntungan. Dasar ilmu ekonomi tersebut menyatakan bahwa manusia terus menerus terlibat antara perilaku-perilaku alternatif, dengan pilihan yang mencerminkan biaya, imbalan dan keuntungan yang diharapkan yang berhubungan garis-garis perilaku alternatif itu. Teori Pertukaran sosial menyatakan bahwa semakin tinggi *reward* yang diperoleh maka makin besar kemungkinan tingkah laku akan diulang. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi biaya atau ancaman hukuman yang akan diperoleh, maka makin kecil kemungkinan tingkah laku serupa akan diulang. Selain itu juga terdapat hubungan berantai antara berbagai stimulus dan perantara berbagai tanggapan.

Teori macam perilaku social menurut Sarlito (2011:28) dibagi menjadi tiga yaitu :

c. Perilaku sosial (*social behavior*)

Perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktifitas-aktifitas mereka.

d. Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*)

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

e. Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*)

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitonistik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial.

Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan.

3. Pentingnya pengalaman sosial

Banyak peristiwa atau pengalaman sosial yang dialami pada masa anak-anak. Beberapa pandangan pengalaman (Hurlock, 2013: 156)

a) Pengalaman yang menyenangkan

Pengalaman yang menyenangkan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi.

b) Pengalaman yang tidak menyenangkan

Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang lain. Pengalaman yang tidak menyenangkan mendorong anak menjadi tidak sosial atau anti sosial.

c) Pengalaman dari dalam rumah (keluarga)

Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial atau sebaliknya.

d) Pengalaman dari luar rumah

Pengalaman sosial awal anak di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Berdasarkan pemahaman diatas, pengalaman sosial pada masa anak-anak baik itu yang menyenangkan, tidak menyenangkan, diperoleh dari dalam

rumah atau dari luar rumah adalah sangat penting.

4. Mulainya perilaku sosial

Perilaku sosial dimulai pada masa bayi bulan ketiga. (Hurlock, 2013: 259) Karena pada waktu lahir, bayi tidak suka bergaul dengan orang lain. Selama kebutuhan fisik mereka terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai minat terhadap orang lain. Sedangkan pada masa usia bulan ketiga bayi sudah dapat membedakan antara manusia dan benda di lingkungannya dan mereka akan bereaksi secara berbeda terhadap keduanya. Penglihatan dan pendengaran cukup berkembang sehingga memungkinkan mereka untuk menatap orang atau benda juga dapat mengenal suara. Perilaku sosial pada masa bayi merupakan dasar bagi perkembangan perilaku sosial selanjutnya.

Krech (2014 :104-106) mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri :

- a. Kecenderungan Peranan (*Role Disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu,
- b. Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan
- c. Ekspresi (*Expression Disposition*), yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*).

Lebih jauh diuraikan pula bahwa dalam kecenderungan peranan (*Role Disposition*) terdapat pula empat kecenderungan yang bipolar, yaitu:

a. *Ascendance-Social Timidity*,

Ascendance yaitu kecenderungan menampilkan keyakinan diri, dengan arah berlawanannya *social timidity* yaitu takut dan malu bila bergaul dengan orang lain, terutama yang belum dikenal.

b. *Dominance-Submissive*

Dominance yaitu kecenderungan untuk menguasai orang lain, dengan arah berlawanannya kecenderungan *submissive*, yaitu mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain.

c. *Social Initiative-Social Passivity*

Social initiative yaitu kecenderungan untuk memimpin orang lain, dengan arah yang berlawanannya *social passivity* yaitu kecenderungan pasif dan tak acuh.

d. *Independent-Depence*

Independent yaitu untuk bebas dari pengaruh orang lain, dengan arah berlawanannya *dependence* yaitu kecenderungan untuk bergantung pada orang lain

Dengan demikian, perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan (*role disposition*) dapat dikatakan memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut :

- a. Yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial
- b. Memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya

- c. Mampu memimpin teman-teman dalam kelompok, dan
- d. Tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul. Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut:
 - 1) kurang mampu bergaul secara sosial
 - 2) mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain
 - 3) pasif dalam mengelola kelompok; dan
 - 4) tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan hasil dan pengaruh dari faktor konstitutisional, pertumbuhan dan perkembangan individu dalam lingkungan sosial tertentu dan pengalaman kegagalan dan keberhasilan berperilaku pada masa lampau.

B. Budaya Akademik

Budaya Akademik (*Academic Culture*) dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik khususnya di lembaga pendidikan. Thamrin (2012:28) Untuk mengembangkan mutu pendidikan diperlukan adanya pengembangan budaya akademik dengan membangun nilai-nilai dan norma-norma yang menampilkan suasana akademik, yaitu suasana yang sesuai nilai-nilai dan kaidah-kaidah ilmiah dalam upaya memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Suasana tersebut perlukan, dipelihara, dan dibina di lembaga pendidikan.

Mulyadi (2010:25) Antara budaya dan akademik mempunyai hubungan erat karena budaya terbentuk dari proses belajar, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Selanjutnya proses pembelajaran juga memperhatikan dan menyerap unsur-unsur positif dari budaya yang berlaku dalam komponen masyarakat tempat proses belajar berlangsung. Keterkaitannya dapat dilihat pada landasan-landasan yang harus diperhatikan penyusunan kurikulum, metode mengajar, materi pelajaran, dan lain-lain salah satunya adalah landasan social budaya.

Kurniawidjaja, dkk (2020: 31) Budaya akademik adalah kata majemuk dari dua kata yaitu kata budaya dan kata akademik. Gabungan dua kata tersebut membentuk kata yang majemuk dengan sendiri merupakan sintesis dari makna kedua kata pembentuknya. Mari kita rumuskan intisari dan makna (bukan definisi) dari masing-masing kata :

Budaya adalah suatu bentuk nilai terdiri atas kesatuan dari ilmu pengetahuan (*knowledge*), perilaku (*behavior*), iman (*religion*), dan keindahan (*estetika*) yang ada pada suatu masyarakat.

Akademik adalah suatu tempat atau intitusi atau organisasi dengan warganya disebut sivitas akademika, tempat perkembangan pribadi anak didik melalui pendidikan dan pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian agar berguna bagi pengembangan kebudayaan dan peradaban manusia dengan ciri khusus adanya kebebasan akademik dan etika akademik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa budaya akademik ialah suatu bentuk nilai terdiri atas kesatuan dari ilmu pengetahuan (*knowledge*), perilaku (*behavior*), iman (*religion*), dan keindahan (*estetika*) yang terjadi di suatu tempat, intitusi atau organisasi pada masyarakat, warga maupun anak didik melalui pendidikan, pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Ciri-ciri perkembangan budaya akademik, dapat dilihat dari berkembangnya; (1) Kebiasaan membaca dan penambahan ilmu dan wawasan, (2) Kebiasaan menulis, (3) Diskusi ilmiah, (4) Optimalisasi organisasi, (5) Proses belajar mengajar. (Zuchdi, 2010).

Norma-norma akademik merupakan hasil dari proses belajar dan latihan., hal tersebut dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan akademik melalui rekayasa faktor lingkungan. Diantaranya, dapat dilakukan melalui strategi yang meliputi : keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan (Zuchdi, 2010: 29).

Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan budaya akademik memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur yang diterapkan oleh sekolah.

C. Bentuk Indikator Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku social seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Azhari (2010:161) adalah suatu cara bereaksi terhadap

suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap social dinyatakan oleh cara kegiatan yang sama dan berulang terhadap obyek social yang menyebabkan terjadinya cara tingkah laku yang dinyatakan berulang terhadap salah satu obyek social.

Berbagai bentuk perilaku social seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau cirri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku social seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya. Indikator Perilaku social dapat dilihat melalui sifat-sifat dan polarespon antar pribadi, yaitu :

a. Kecenderungan Perilaku Peran

1) Sifat pemberani dan pengecut secara social

Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya.

2) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku social, biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka member perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku social yang sebaliknya.

3) Sifat inisiatif secara social dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka member masukan atau saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara social ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif.

4) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh diri sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku social sebaliknya.

b. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan social yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya.

3) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

4) Simpatik dan tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

c. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

1) Sifat suka bersaing (tidak *kooperatif*) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan social sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang tidak suka bersain menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

2) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku sebaliknya.

3) Sifat kalem atau tenang secara social

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

D. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Kesuksesan dalam mengelola kelas ditentukan oleh guru. Jika guru dapat mengelola dengan baik, maka siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias yang tinggi memudahkan baginya menguasai materi yang dipelajari. Bukan perkara mudah bagi guru untuk mengelola kelas karena karakteristik siswa berbeda-beda sesuai dengan perkembangannya.

Masa sekolah dasar merupakan tahapan yang sangat mendasar dan penting bagi perkembangan siswa. Sekolah dasar pada umumnya berkisar usia 6-12 tahun. Pada usia tersebut, siswa mulai berkembang dan menemukan jati dirinya. Dalam berkembang dan menemukan jati dirinya, tiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perkembangan pada siswa meliputi dua aspek yaitu fisik dan mental. Perkembangan mental meliputi aspek intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan moral. Secara terperinci, tahap perkembangan mental sesuai yang diutarakan (Susanto, 2015: 73-76) sebagai berikut :

1. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar, siswa dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan berpikir seperti menulis, menghitung dan lain sebagainya.

2. Perkembangan Bahasa

Bagi siswa sekolah dasar, perkembangan bahasa minimal dapat menguasai tiga kategori yaitu dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, dapat membuat kalimat majemuk, dan dapat menyusun atau mengajukan pertanyaan.

3. Perkembangan Sosial

Siswa usia sekolah dasar mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri, bekerja sama, dan sikap saling peduli.

4. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada siswa sekolah dasar sudah mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi tidak boleh sembarangan serta dapat menyadari pengungkapan emosi secara kasar tidak mudah diterima oleh masyarakat.

5. Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada siswa usia sekolah dasar sudah dapat mengikuti aturan atau tuntutan dari orang tua dan lingkungan sosialnya.

Pada dasarnya perkembangan siswa berbeda-beda sesuai dengan semakin bertambahnya usia. Siswa yang berada pada kelas I akan berbeda karakteristik dengan siswa kelas VI. Desmita (2014: 101) berpendapat bahwa perkembangan anak terdiri dari 4 tahap yaitu :

1. Tahap sensori-motorik (sejak lahir sampai usia 2 tahun)
2. Tahap pra-operasional (usia 2 sampai 6 tahun)
3. Tahap operasional konkret (usia 7 sampai 11 tahun)

4. Tahap operasional formal (usia 11 sampai dewasa)

Berbeda dengan Sobur (2010: 131–133) mengemukakan perkembangan anak dibagi menjadi lima fase, antara lain:

- 1) Fase pertama (sejak lahir sampai usia 1 tahun)
- 2) Fase kedua (usia 2 sampai 4 tahun)
- 3) Fase ketiga (usia 5 sampai 8 tahun)
- 4) Fase keempat (usia 9 sampai 11 tahun)
- 5) Fase kelima (usia 14 sampai 19 tahun)

Pada umumnya siswa kelas V berada pada rentang usia 11 tahun. Berdasarkan pendapat tersebut, siswa kelas V termasuk ke dalam fase operasional konkret. Pada tahap operasional konkret, siswa akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda kedalam bentuk-bentuk yang berbeda (Desmita, 2014: 101).

Sedangkan menurut pendapat Buhler, siswa kelas V berada pada fase keempat (Sobur, 2010: 132). Pada fase ini diterangkan bahwa siswa akan mencapai objektivitas tertinggi. Siswa memiliki keinginan untuk menyelidik, mencoba, bereksperimen, dan bereksplorasi diri yang distimulasi oleh rasa ingin tahu yang besar. Pada akhir fase keempat ini, siswa mulai berpikir tentang kepribadian dan kerap mengasingkan diri.

Berdasarkan uraian tentang karakteristik perkembangan siswa, peneliti menyimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas V berada pada usia 11 tahun sehingga termasuk dalam tahap operasional konkret dan fase keempat perkembangan anak. Pada usia tersebut, siswa memiliki

rasa ingin tahu yang kuat. Pada tahapan ini fungsi ingatan, imajinasi, dan pikiran mulai berkembang.

Tabel 2.1. Indikator Budaya Akademik

	Indikator	Sub-Indikator
Budaya Akademik	<i>Sikap Kritis</i>	Setiap insan akademis harus senantiasa mengembangkan sikap ingin tahu segala sesuatu untuk selanjutnya diupayakan jawaban dan Pemecahan masalah melalui suatu kegiatan ilmiah penelitian.
	<i>Kreatif</i>	Setiap insan akademis harus senantiasa mengembangkan sikap yang inovatif, berupaya untuk menemukan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi masyarakat.
	<i>Objektif</i>	Kegiatan ilmiah yang dilakukan harus benar-benar berdasarkan pada suatu kebenaran ilmiah, bukan karena kekuasaan, uang atau ambisi pribadi.
	<i>Dialogis</i>	Dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dalam masyarakat akademik harus memberikan ruang pada semua masyarakat ilmiah untuk mengembangkan diri, melakukan kritik serta mendiskusikannya.
	<i>Menerima Kritik</i>	Ciri ini sebagai suatu konsekuensi suasana dialogis yaitu setiap insan akademik senantiasa bersifat terbuka terhadap kritik.
	<i>Menghargai</i>	Masyarakat intelektual akademik harus menghargai

	<i>Prestasi Ilmiah / Akademik</i>	prestasi akademik, yaitu prestasi dari suatu kegiatan ilmiah.
	<i>Menghargai Waktu</i>	Yang berarti masyarakat intelektual harus senantiasa memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin, terutama demi kegiatan ilmiah dan prestasi kerja .
	<i>Kebebasan Akademik</i>	Meliputi kebebasan menulis, meneliti, menghasilkan karya keilmuan, menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni, dalam kerangka akademis.

Sumber : Zuchdi, (2010)

Tabel 2.2. Indikator Perilaku Sosial

	Indikator	Sub-Indikator
Perilaku Sosial	<i>Kecenderungan perilaku sosial</i>	<p>Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akansuka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya.</p> <p>Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku social, biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan</p>

		<p>keras, suka member perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku social yang sebaliknya.</p>
		<p>Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka member masukan atau saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara social ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif.</p>
		<p>Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh diri sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku social sebaliknya.</p>
	<p><i>Kecenderungan perilaku dalam</i></p>	<p>Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk</p>

	<i>hubungan sosial</i>	<p>terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.</p> <p>Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan social yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya.</p> <p>Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.</p> <p>Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.</p>
	<i>Kecenderungan Perilaku Ekspresif</i>	<p>a. Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan social sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang tidak suka bersain menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.</p>

		<p>b. Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku sebaliknya.</p>
		<p>c. Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.</p>
		<p>d. Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.</p>

Sumber: Azhari (2010,161)

E. Peneliti Relevan

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Pipih Nurhanipah (2013)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Budaya Organisasi Dan Budaya Akademik Guru Terhadap Prestasi Sekolah”. Kesimpulan dalam penelitian ini disarankan dapat ditingkatkan lagi budaya sekolah dan budaya akademik dalam pencapaian tujuan dari sekolah yaitu pada sektor guru-guru harus selalu siap menjadi pembimbing siswa yaitu dengan cara meningkatkan kepribadian guru

serta memberikan pelatihan-pelatihan keorganisasian serta guru mampu untuk meningkatkan kinerja yang berdasarkan pada budaya sekolah yang ada.

2. Tatik Mulyati (2012)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Budaya Akademik Dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Motivasi Dan Implikasinya”. Kesimpulan dalam penelitian, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Kompetensi berpengaruh langsung terhadap motivasi kerja dosen Universitas Merdeka; artinya apabila kompetensi ditingkatkan maka motivasi juga akan meningkat. Budaya akademik dan kepemimpinan spiritual tidak berpengaruh terhadap motivasi artinya perubahan nilai nilai budaya akademik ataupun kepemimpinan spiritual tidak diikuti oleh perubahan kinerja dosen Universitas Merdeka; (2) Kompetensi dan kepemimpinan spiritual tidak berpengaruh terhadap kinerja dosen.

3. Suswandari (2021)

Penelitian yang berjudul “Implementasi Budaya Akademik Bagi Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar”. Kesimpulan dalam penelitian, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa : melalui pembelajaran siswa dikelas. Pembelajaran akan berdampak pada pembentukan kebiasaan siswa secara sosial. Bentuk budaya akademik melalui aspek kerjasama, saling menolong akan menjadikan siswa lebih terampil dalam memosisikan dirinya. Hal inilah yang menjadikan budaya akademik secara implementasi dapat menumbuhkan keterampilan sosial siswa.

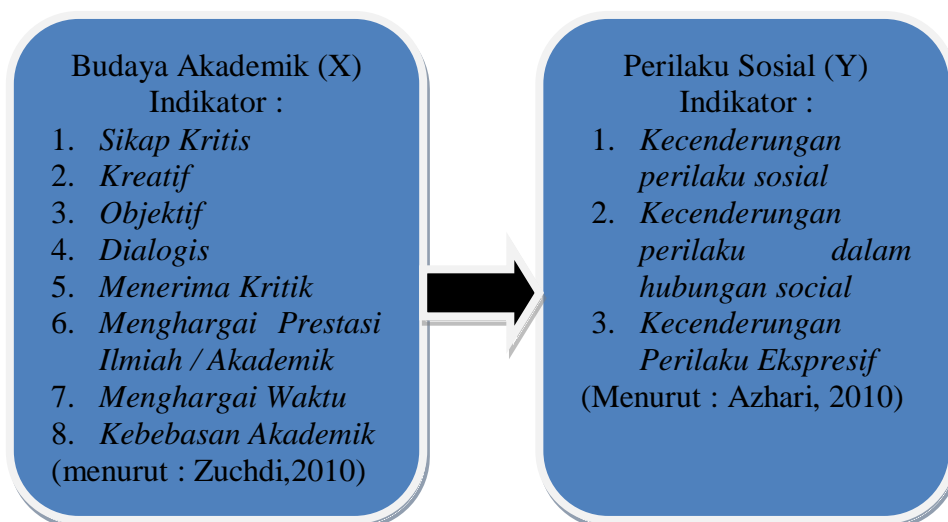
F. Kerangka Berpikir dan Paradigma Teori

1. Kerangka Berpikir

Budaya akademik adalah budaya atau sikap hidup yang selalu mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik dalam masyarakat akademik, yang mengembangkan kebebasan berpikir, keterbukaan, pikiran kritis-analitis, rasional dan obyektif oleh warga masyarakat yang akademik. Pada peserta didik SD Negeri Kecamatan Pringsewu Bagian Selatan ini di teliti perilaku sosialnya, perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

2. Paradigma Teori

Berdasarkan kerangka berpikir diatas bisa digambarkan dalam paradigma teori sebagai berikut ini,:



Gambar 2.1. Paradigma Teori

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pasti diperlukan dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2015: 96) mengemukakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis yang dibuat peneliti perlu dilakukan pengujian secara ilmiah apakah hipotesis yang telah dibuat benar atau salah. Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara budaya akademik dan perilaku sosial peserta didik SD Negeri Kecamatan Pringsewu Selatan.

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara budaya akademik dan perilaku sosial peserta didik SD Negeri Kecamatan Pringsewu Selatan.